



IDENTIFIKASI DELINEASI KAWASAN KOTA TUA TEGAL BERDASARKAN *SENSE OF PLACE* UNTUK Mendukung PELESTARIAN KAWASAN BERSEJARAH

Sandi Aris Munandar¹, Nurhikmah Budi Hartanti²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

E-mail: ¹sandiam.ts25@gmail.com, ²nurhikmah@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Juni 2026

Direvisi:

17 Juni 2026

Disetujui terbit:

29 Juni 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: Tegal Old Town is a historic area that has played an important role in the development of the northern coastal region of Java, characterized by traditional and colonial buildings, historic street networks, and distinctive social activities. However, the existing delineation is still based primarily on geographical and administrative aspects, which do not fully represent the community's perceptions, experiences, and meanings associated with the area. In addition, changes in building functions, deterioration of public spaces, and urban development have gradually diminished the area's architectural character, historical value, and spatial experience. This study aims to identify the delineation of Tegal Old Town based on Sense of Place by integrating Place Identity, Place Attachment, and Place Dependence within the physical, social, and meaning dimensions. A Mixed Method Sequential Exploratory approach was employed through field observations, in-depth interviews, mental mapping, and a Likert-scale questionnaire involving 50 respondents. Data were analyzed using thematic analysis, descriptive statistics (mean score), triangulation, and spatial overlay. The findings show that Sense of Place-based delineation produces more contextual boundaries by integrating physical characteristics, social activities, and place meanings, providing a stronger basis for participatory and sustainable conservation and management of Tegal Old Town.

Keyword: Sense of Place, Old Town, Sequential Exploratory Mixed Methods

Abstrak: Kota Tua Tegal merupakan kawasan bersejarah yang memiliki peran penting dalam perkembangan kota di pesisir utara Jawa, ditandai oleh keberadaan bangunan tradisional dan kolonial, struktur jalan historis, serta aktivitas sosial yang membentuk identitas kawasan. Delineasi kawasan yang ada masih didasarkan pada aspek geografis dan administratif, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan persepsi, pengalaman, dan makna masyarakat terhadap kawasan. Perubahan fungsi bangunan, penurunan kualitas ruang publik, dan tekanan pembangunan modern mendegradasi karakter arsitektur, nilai historis, serta pengalaman ruang masyarakat yang memengaruhi persepsi batas kawasan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi delineasi Kawasan Kota Tua Tegal berdasarkan *Sense of Place* melalui integrasi *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* pada Dimensi Fisik, Sosial dan Makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory* melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, *mental mapping*, serta survei menggunakan kuesioner skala Likert terhadap 50 responden. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, statistik deskriptif (*mean score*), triangulasi, dan *overlay* spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delineasi berbasis *Sense of Place* menghasilkan batas kawasan yang lebih kontekstual karena mempertimbangkan karakter fisik, aktivitas sosial, dan makna tempat yang dipersepsikan masyarakat. Pendekatan ini memberikan dasar yang lebih representatif dalam mendukung pelestarian dan pengelolaan Kawasan Kota Tua Tegal secara partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sense of Place, Kota Tua, Mixed Method Sequential Exploratory.

PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua Tegal merupakan salah satu kawasan bersejarah yang menyimpan nilai penting dalam perkembangan kota pesisir utara Jawa. Keberadaan bangunan kolonial, struktur jalan lama, dan aktivitas sosial yang khas menjadikan kawasan ini memiliki potensi sebagai warisan budaya kota (*urban heritage*). Namun, perkembangan kota modern dan perubahan fungsi ruang telah

menimbulkan tekanan terhadap eksistensi karakter historis kawasan.

Saat ini Pemerintah Kota Tegal belum memiliki aturan khusus yang menetapkan delineasi kawasan kota tua (*urban heritage*). Kondisi tersebut menyebabkan batas spasial kawasan Kota Tua Tegal semakin kabur, baik secara fisik maupun sosial. Padahal, dalam konteks perencanaan kota, **delineasi kawasan** merupakan hal mendasar dalam

upaya pengelolaan dan pelestarian ruang bersejarah (Bazher 2017). Saat ini sudah ada penelitian dengan judul “*Arahan Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tegal*” yang menghasilkan delineasi kawasan berdasarkan peta sejarah (Wiranagara, Mochammad Allianza Darwin 2025). Namun demikian delineasi yang hanya didasarkan pada peta sejarah, kriteria administratif atau kondisi fisik sering kali tidak mampu menangkap makna dan nilai sosial-budaya yang melekat di dalamnya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk memahami ruang-ruang yang dianggap bermakna oleh masyarakat setempat. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui konsep *sense of place*, yang memandang ruang bukan hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki makna, identitas, dan keterikatan emosional antara manusia dengan lingkungannya.

Keaslian (*authenticity*) suatu tempat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan elemen fisik yang masih bertahan, tetapi juga oleh kemampuan kawasan tersebut dalam mempertahankan *sense of place* yang terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya. Ouf menegaskan bahwa karakter suatu tempat berkembang dari hubungan antara bentuk fisik, aktivitas manusia, dan makna yang melekat pada ruang, sehingga identitas kawasan tidak dapat dipahami hanya melalui objek fisik semata (Ouf 2010). Oleh karena itu, pelestarian kawasan bersejarah perlu mempertimbangkan aspek-aspek nonfisik yang membentuk pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap kawasan.

Dengan demikian, penelitian “**Identifikasi Delineasi Kawasan Kota Tua Tegal Berdasarkan Sense of Place**” berupaya memberikan kontribusi dalam menentukan batas kawasan warisan cagar budaya secara kontekstual yang menggabungkan aspek *Place Identity*, *Place Attachment* dan *Place Dependence* pada dimensi fisik, sosial, dan makna guna memperkuat arah kebijakan pelestarian dan pengembangan kawasan bersejarah yang berakar pada identitas lokal serta pengalaman ruang masyarakat.

TINJUAN PUSTAKA

Kerangka teori penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan konseptual antara karakteristik kawasan kota tua, teori perancangan kota, konsep *sense of place*, dan proses identifikasi delineasi kawasan. Kerangka ini berangkat dari pemahaman bahwa kawasan kota tua tidak hanya dipandang sebagai kumpulan bangunan bersejarah, tetapi merupakan suatu sistem ruang yang terbentuk melalui interaksi antara elemen fisik, aktivitas sosial, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu tempat.

Tahap pertama dalam kerangka teori adalah konsep Kawasan Kota Tua, yang dipahami sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah, struktur ruang yang khas, serta aktivitas budaya yang berkembang secara berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam memahami karakter kawasan bersejarah

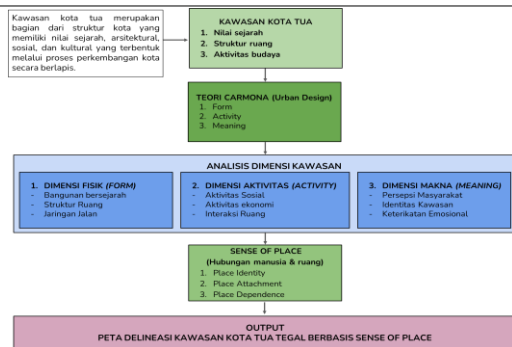
sebagai suatu kesatuan spasial yang memiliki identitas tersendiri.

Selanjutnya, penelitian menggunakan Teori Urban Design yang dikemukakan oleh Carmona, yang menjelaskan bahwa kualitas suatu kawasan dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu form, activity, dan meaning (Carmona, 2021). Dimensi form merepresentasikan karakter fisik kawasan melalui bangunan, struktur ruang, dan elemen visual. Dimensi activity menggambarkan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung dalam ruang kota, sedangkan dimensi meaning menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai ruang berdasarkan pengalaman, persepsi, dan nilai-nilai yang berkembang.

Ketiga dimensi tersebut kemudian dioperasionalkan sebagai dimensi analisis penelitian. Pada dimensi fisik (*form*), analisis difokuskan pada bangunan bersejarah, struktur ruang, jaringan jalan, dan ruang terbuka sebagai pembentuk karakter visual kawasan. Pada dimensi aktivitas (*activity*), penelitian mengidentifikasi aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di kawasan sebagai indikator keberlangsungan fungsi ruang. Sementara itu, dimensi makna (*meaning*) dianalisis melalui persepsi masyarakat, identitas kawasan, serta keterikatan emosional yang terbentuk terhadap lingkungan Kota Tua Tegal.

Ketiga dimensi tersebut selanjutnya diintegrasikan ke dalam konsep Sense of Place, yang dipahami sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam penelitian ini, *sense of place* diukur melalui tiga komponen utama, yaitu place identity, place attachment, dan place dependence, yang menjelaskan tingkat identifikasi masyarakat terhadap kawasan, keterikatan emosional yang dimiliki, serta ketergantungan kawasan terhadap aktivitas penggunaannya. Konsep ini menjadi landasan untuk memahami bahwa batas suatu kawasan bersejarah tidak hanya ditentukan oleh karakter fisik, tetapi juga oleh pengalaman dan makna yang dibangun oleh masyarakat.

Berdasarkan integrasi seluruh konsep tersebut, penelitian menghasilkan peta delineasi Kawasan Kota Tua Tegal berbasis *Sense of Place*. Delineasi yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan batas spasial berdasarkan karakter morfologi kawasan, tetapi juga mempertimbangkan aktivitas sosial serta persepsi masyarakat terhadap identitas kawasan. Dengan demikian, delineasi yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan batas kawasan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakter kawasan bersejarah, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pelestarian dan pengelolaan kawasan Kota Tua Tegal.



Gambar 1 : Diagram Kerangka Teori Identifikasi Kawasan Kota Tua Tegal Berdasarkan Sense of Place

METODOLOGI PENELITIAN

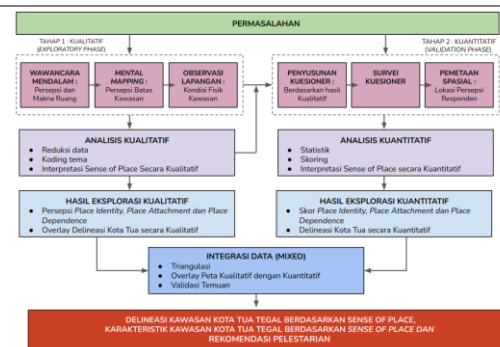
Penelitian ini menggunakan pendekatan **Mixed Method Sequential Exploratory**, yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bertahap, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap Kawasan Kota Tua Tegal. Pendekatan ini dipilih karena konsep *sense of place* tidak hanya dapat diukur secara numerik, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh masyarakat.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai *Sense of Place* masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Tegal melalui eksplorasi pengalaman ruang, makna simbolik dan historis kawasan, serta persepsi subjektif terhadap batas-batas kawasan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *mental mapping* untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang dianggap memiliki nilai penting, keterikatan emosional, dan identitas kawasan. Temuan kualitatif ini selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun indikator dan instrumen kuesioner pada tahap penelitian kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat *Sense of Place* masyarakat secara terstruktur melalui kuesioner skala Likert yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan makna kawasan. Pendekatan ini bertujuan menilai tingkat *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Tegal serta menghasilkan data yang bersifat terukur. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif digunakan untuk memvalidasi temuan kualitatif dan dipetakan secara spasial sebagai dasar dalam penyusunan deliniasi kawasan berbasis *Sense of Place*.

Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan “di mana” batas kawasan berada, tetapi juga “mengapa” batas tersebut dimaknai demikian oleh masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan dan terstruktur, guna memastikan bahwa proses identifikasi dan penetapan deliniasi kawasan Kota Tua Tegal dilakukan secara komprehensif, berbasis data empiris, serta mempertimbangkan dimensi fisik dan nonfisik kawasan seperti yang tergambar pada diagram berikut:



Gambar 2 : Diagram Tahapan dan Alur Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini disusun berdasarkan konsep *sense of place* yang dipahami sebagai hasil interaksi antara dimensi fisik, sosial, dan makna dalam suatu kawasan. Variabel-variabel tersebut dirumuskan secara terstruktur untuk menangkap persepsi pengguna kawasan, guna memahami konteks dan makna ruang secara mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terintegrasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai *Place Identity*, *Place Attachment* dan *Place Dependence* pada dimensi fisik kawasan, aktivitas sosial, serta makna dan persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Tegal. Pendekatan *mixed method* memungkinkan peneliti untuk mengombinasikan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif dalam mengkaji *sense of place* dan proses deliniasi kawasan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 4 langkah yaitu:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna ruang yang dirasakan oleh subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh narasi personal dan kolektif mengenai identitas dan batas Kawasan Kota Tua Tegal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Masyarakat lokal, Pengguna kawasan dan Tokoh masyarakat serta pemangku kepentingan

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata kawasan Kota Tua Tegal, baik dari aspek fisik maupun aktivitas sosial. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan memperhatikan Kondisi bangunan bersejarah dan elemen arsitektural, Struktur ruang dan jaringan jalan, Ruang publik dan titik aktivitas sosial serta Pola interaksi dan penggunaan ruang. Observasi dilakukan secara sistematis dan berulang pada waktu yang berbeda untuk menangkap variasi aktivitas dan dinamika kawasan.

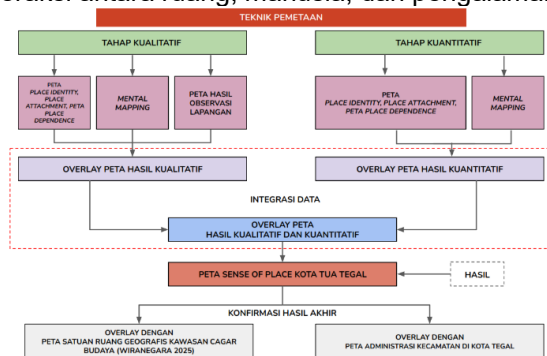
Survei Kuesioner

Survei kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat *sense of place* masyarakat terhadap kawasan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence*. Survei ini memungkinkan analisis statistik terhadap persepsi 50 responden secara terukur.

Pemetaan Persepsi (Mental Mapping)

Teknik pemetaan persepsi digunakan untuk mengungkap cara masyarakat membayangkan, mengenali, dan menggambarkan batas Kawasan Kota Tua Tegal. Responden dan Narasumber diminta untuk Menggambar batas kawasan menurut persepsi mereka dan menandai ruang yang dianggap penting atau bermakna.

Teknik pemetaan dan delineasi kawasan dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menetapkan batas Kawasan Kota Tua Tegal secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan aspek fisik dan administratif, tetapi juga berdasarkan aktivitas dan makna yang dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan ini menempatkan kawasan sebagai ruang hidup (*lived space*) yang terbentuk dari interaksi antara ruang, manusia, dan pengalaman.



Gambar 3: Diagram Alur Teknik Pemetaan Dan Delineasi Kawasan

Hasil akhir dari tahapan ini adalah **Peta Delineasi Kawasan Kota Tua Tegal Berbasis Sense Of Place**, yang merepresentasikan keterkaitan antara ruang fisik, aktivitas manusia, dan makna sosial-budaya kawasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Penelitian

Kota Tegal merupakan salah satu kota pesisir penting di Pantai Utara Jawa yang berkembang sejak masa kolonial Belanda sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan transportasi. Posisi strategis Kota Tegal yang berada pada jalur perdagangan pantai utara menjadikan kota ini berkembang sebagai simpul distribusi hasil pertanian, perikanan, dan perdagangan regional sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20.



Gambar 4: Suasana Pelabuhan Tegal sekitar tahun 1920
Perkembangan awal kawasan Kota Tua Tegal ditandai oleh keberadaan pusat pemerintahan

kolonial, pelabuhan, kawasan perdagangan, permukiman etnis, serta jaringan transportasi yang terintegrasi dengan jalur kereta api. Kehadiran jalur kereta api pada akhir abad ke-19 mempercepat pertumbuhan kawasan dan memperkuat peran Tegal sebagai pusat perdagangan dan mobilitas di wilayah Pantura Jawa. Struktur kawasan pada masa tersebut memperlihatkan pola perkembangan kota kolonial yang terdiri atas pusat pemerintahan, kawasan perdagangan, fasilitas publik, dan permukiman yang tersusun mengikuti jaringan jalan utama dan akses menuju pelabuhan.

Karakteristik kawasan merupakan gambaran kondisi eksisting yang menunjukkan identitas dan keunikan Kawasan Kota Tua Tegal. Dalam penelitian ini, karakteristik kawasan dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu karakteristik fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Keempat aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami pembentukan *Sense of Place* yang selanjutnya digunakan dalam identifikasi delineasi kawasan.

Menurut Kevin Lynch (1960), elemen fisik seperti landmark, path, district, node, dan edge berperan dalam membentuk citra kawasan yang mudah dikenali oleh masyarakat. Dalam konteks Kota Tua Tegal, elemen-elemen tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan *Place Identity*.

Menurut Relph, Edward (1976), keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari suatu kawasan merupakan faktor penting dalam pembentukan makna tempat dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Dalam dokumen Perda 4 Tahun 2012 - RTRW 2011-2031 Kota Tegal, kawasan bersejarah umumnya ditempatkan sebagai bagian dari kawasan strategis yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan ekonomi. Penetapan kawasan tersebut bertujuan untuk melindungi aset budaya kota sekaligus mengarahkan pengembangan kawasan agar tetap mempertahankan karakter historisnya.



Gambar 5 Peta Rencana Strategis Kota Tegal 2011-2031 RTRW menjadi acuan utama dalam menentukan batas kawasan secara administratif dan fungsional. Namun demikian, delineasi dalam RTRW umumnya masih berorientasi pada aspek tata ruang, zonasi, dan penggunaan lahan sehingga belum secara spesifik mempertimbangkan persepsi masyarakat terhadap kawasan.

Hasil Analisis Kualitatif Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang hampir sama terhadap batas dan karakter kawasan Kota Tua Tegal. Sebagian besar narasumber mengidentifikasi kawasan berdasarkan keberadaan bangunan lama, sejarah kawasan, dan memori kolektif masyarakat terhadap ruang kawasan. Kawasan yang dianggap memiliki nilai historis tinggi umumnya berada pada area dengan konsentrasi bangunan *lama masa kolonial dan pra kolonial* serta aktivitas sosial yang masih aktif.

Wawancara juga menunjukkan adanya hubungan emosional masyarakat terhadap kawasan, terutama pada area yang memiliki nilai sejarah dan menjadi pusat aktivitas masyarakat sejak masa lalu seperti Alun-alun, Masjid Agung, Balai kota, Kawasan DPRD, Kawasan Stasiun. *Place identity* terlihat melalui persepsi masyarakat terhadap kawasan sebagai identitas kota, sedangkan *Place attachment* muncul melalui keterikatan emosional yang cukup tinggi terhadap ruang kawasan. Selain itu, *Place dependence* terlihat pada hubungan fungsi kawasan dengan aktivitas sosial masyarakat yang masih digunakan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara kami melakukan pengolahan data menjadi peta sense of place berdasarkan Komponen *Place Identity*, *Place Attachment* dan *Place Dependence* seperti pada gambar berikut:



Gambar 6 Peta Place Identity berdasarkan hasil wawancara



Gambar 7 Peta Place Attachment berdasarkan hasil wawancara



Gambar 8 Peta Place Dependence berdasarkan hasil wawancara



Gambar 9 Overlay Place Identity, Place Attachment dan Place Dependence Hasil Wawancara

Hasil Observasi Lapangan

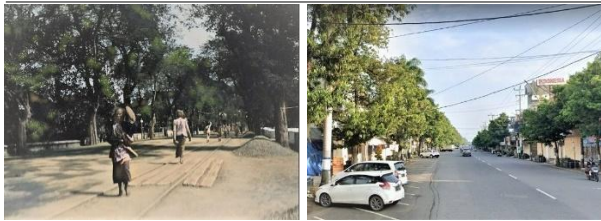
Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal masih memiliki karakter heritage yang cukup kuat dan dapat dikenali melalui berbagai elemen fisik maupun aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan. Karakter tersebut tercermin dari keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang masih mempertahankan bentuk arsitektur kolonial, pola jaringan jalan lama yang relatif tidak mengalami perubahan signifikan, serta aktivitas perdagangan tradisional yang terus berlangsung hingga saat ini. Keberadaan elemen-elemen tersebut menjadi penanda visual yang memperkuat identitas kawasan sebagai bagian dari sejarah perkembangan Kota Tegal.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan pada beberapa bagian kawasan. Perubahan fungsi bangunan dari fungsi awal menjadi fungsi komersial modern, pergudangan, maupun bangunan yang tidak lagi digunakan sesuai karakter historisnya menyebabkan terjadinya perubahan wajah kawasan. Selain itu, ditemukan beberapa bangunan yang mengalami penurunan kondisi fisik, perubahan fasad, serta penambahan elemen bangunan yang kurang memperhatikan karakter arsitektur heritage. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya keseragaman visual dan kontinuitas karakter kawasan.

Penurunan kualitas visual juga terlihat pada beberapa koridor jalan yang mengalami pemasangan reklame berlebihan, perubahan tampilan bangunan, serta kurangnya pemeliharaan elemen kawasan. Kondisi ini berpotensi mengurangi keterbacaan identitas kawasan dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap batas serta karakter Kota Tua Tegal. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa deliniasi kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan elemen fisik yang masih bertahan, tetapi juga oleh tingkat keterjagaan karakter kawasan yang membentuk identitas, keterikatan, dan makna tempat bagi masyarakat.



Gambar 10 Jl. Gajah Mada, Tegal 1920 (Kiri) dan 2026 (Kanan)



Gambar 11 JI.A. Yani, Tegal 1920 (Kiri) dan 2026 (Kanan)

Secara keseluruhan, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal masih mempertahankan unsur-unsur utama pembentuk karakter heritage melalui keberadaan bangunan bersejarah, pola ruang historis, aktivitas perdagangan tradisional, dan ruang publik yang aktif digunakan masyarakat. Namun demikian, berbagai perubahan fungsi dan penurunan kualitas visual yang terjadi pada beberapa bagian kawasan menunjukkan adanya dinamika perkembangan kawasan yang perlu diperhatikan dalam proses identifikasi delineasi berbasis *Sense of Place*. Temuan ini selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengidentifikasi elemen-elemen fisik, aktivitas, dan makna yang dianggap penting oleh masyarakat dalam menentukan batas Kawasan Kota Tua Tegal.

Hasil Mental Mapping

Hasil Overlay Mental Mapping menunjukkan adanya pola persepsi batas kawasan yang relatif konsisten pada area dengan intensitas aktivitas dan karakter heritage yang kuat. Sebaliknya, area yang mengalami perubahan fungsi dan penurunan kualitas visual cenderung dianggap berada di luar kawasan inti kota tua. Hasil overlay ini juga mengindikasikan bahwa narasumber mengidentifikasi batas kawasan kota tua berdasarkan jalan bersejarah dan bentang alam seperti sungai dan laut.



Gambar 12 Hasil Overlay Mental Mapping Kualitatif Hasil Analisis Kuantitatif

Perhitungan nilai rata-rata dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban responden pada setiap indikator kemudian dibagi dengan jumlah responden. Skor yang digunakan mengacu pada Skala Likert 5 poin, dimana nilai 1 menunjukkan tingkat persetujuan paling rendah dan nilai 5 menunjukkan tingkat persetujuan paling tinggi. Penggunaan nilai rata-rata memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi responden terhadap setiap variabel yang diteliti.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} \quad \text{Interval} = \frac{5-1}{5} = 0.8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh interval sebesar 0,80 sehingga interpretasi skor rata-rata dapat dikategorikan sebagai berikut:

Interpretasi nilai rata-rata (*mean*) dilakukan menggunakan lima kategori berdasarkan interval kelas sebesar 0,80 yang diperoleh dari pembagian rentang skala Likert 1–5. Nilai 1,00–1,80 diinterpretasikan sebagai sangat rendah, 1,81–2,60 sebagai rendah, 2,61–3,40 sebagai sedang, 3,41–4,20 sebagai tinggi, dan 4,21–5,00 sebagai sangat tinggi.

Analisis Place Identity

Secara rata-rata penilaian *place identity* terhadap kota tua tegal berada pada kategori sangat tinggi (4.29) yang mengindikasikan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal memiliki identitas yang sangat kuat dan sangat mudah dikenali oleh responden.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Place Identity Kawasan Kota Tua Tegal terbentuk secara multidimensional melalui dimensi fisik, aktivitas, dan makna. Oleh karena itu, identitas kawasan tidak hanya berdasarkan karakter fisiknya, melainkan hasil interaksi antara ruang, aktivitas, dan makna yang membentuk persepsi batas kawasan.

Tabel 1 Analisis Scoring Komponen Sense of Place

Komponen Sense of Place	Dimensi Analisis	Skor	Mean	Mean Place
Place Identity	Dimensi Fisik	216	4.30	4.29
	Dimensi Aktivitas	204	4.16	
	Dimensi Makna	221	4.40	
Place Attachment	Dimensi Fisik	208	4.16	4.10
	Dimensi Aktivitas	199	3.98	
	Dimensi Makna	208	4.16	
Place Dependence	Dimensi Fisik	208	4.18	4.34
	Dimensi Aktivitas	199	4.14	
	Dimensi Makna	208	4.70	

Analisis Place Attachment

Secara rata-rata penilaian *place attachment* terhadap kota tua tegal berada pada kategori tinggi

(4.10) yang mengindikasikan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal memiliki ikatan emosional kepada responden.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki keterikatan yang kuat terhadap kawasan yang terbentuk secara multidimensional melalui dimensi fisik, aktivitas, dan makna.

Analisis *Place Dependence*

Secara rata-rata penilaian *place dependence* terhadap kota tua tegal berada pada kategori sangat tinggi (4.34) yang mengindikasikan bahwa Responden memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Kawasan Kota Tua Tegal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Responden memiliki tingkat ketergantungan yang sangat kuat terhadap kawasan yang terbentuk secara multidimensional melalui dimensi fisik, aktivitas, dan makna. Hal ini menunjukan Kawasan Kota Tua Tegal tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga masih berfungsi dan dimanfaatkan hingga saat ini.

Sintesis Hasil Kuesioner

Hasil Sintesis kuantitatif menunjukkan bahwa penilaian *Sense of Place Kawasan Kota Tua Tegal* berada pada kategori sangat tinggi dengan score 4.24 yang mengindikasikan bahwa Masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Kawasan Kota Tua Tegal.

Tabel 2 Sintesis Hasil Kuantitatif Berdasarkan Komponen *Sense Of Place*

Dimensi Analisis	Skor	Mean	Mean Komponen <i>Sense of Place</i>
	PIF1	PIF1	
Dimensi Fisik	208	4.18	4.34
Dimensi Aktivitas	199	4.14	
Dimensi Makna	208	4.70	

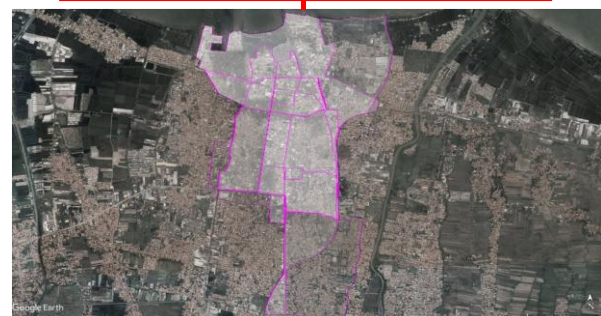


Gambar 13 Overlay Place Identity, Place Attachment dan Place Dependence

Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan Kawasan Kota Tua Tegal melalui aspek identitas, keterikatan, dan ketergantungan terhadap kawasan. Tingginya nilai *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* menunjukkan bahwa batas kawasan tidak hanya dipersepsikan berdasarkan keberadaan elemen fisik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung serta makna yang diberikan masyarakat terhadap kawasan tersebut. Kondisi ini memperkuat penggunaan pendekatan *Sense of Place* sebagai dasar dalam proses identifikasi delineasi Kawasan Kota Tua Tegal. Selain itu temuan ini menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga masih berfungsi dan dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat.

Analisis *Mental Mapping* Responden

Mental Mapping dilakukan melalui metode kuesioner kepada 50 responden yang diminta untuk menyampaikan batas kota tua tegal yang masih mereka rasakan keberadaannya.



Gambar 14 Hasil Overlay 50 Mental Mapping Responden

Triangulasi Hasil Penelitian

Hasil triangulasi menunjukkan adanya konsistensi antara data wawancara, observasi lapangan dan kuesioner dalam mengidentifikasi karakter Kawasan Kota Tua Tegal. Dimensi fisik, dikenali melalui bangunan bersejarah, landmark, dan struktur ruang historis. Dimensi Aktivitas, dicirikan oleh keberlangsungan aktivitas sosial dan budaya yang masih aktif. Sementara pada dimensi makna, nilai sejarah, memori kolektif, dan identitas kota menjadi faktor yang memperkuat persepsi masyarakat. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa delineasi Kawasan Kota Tua Tegal lebih tepat ditentukan melalui integrasi aspek fisik, aktivitas, dan makna dalam kerangka *Sense of Place*, dibandingkan hanya berdasarkan batas administratif atau karakter fisik semata.

Tabel 3 Triangulasi Hasil Penelitian

TEMUAN			TRI-ANGULASI
WAWAN-CARA	OBSER-VASI	KUE-SIONE R	
Narasumber mengenali Kota Tua melalui	Ditemukan konsentrasi bangunan kolonial,	Mean 4.12/ Tinggi	Seluruh sumber data menunjukkan bahwa

bangunan bersejarah, fasad lama, landmark, dan pola jalan historis.	koridor historis, dan elemen visual khas kawasan.		karakter fisik merupakan identitas utama Kawasan Kota Tua Tegal dan menjadi penanda penting dalam delineasi kawasan.	sejarah Kota Tegal.			terhadap kawasan.
Aktivitas perdagangan, jasa, dan interaksi sosial dianggap sebagai ciri khas kawasan.	Aktivitas ekonomi dan sosial masih terkonsentrasi pada koridor utama kawasan.	Mean 4.00/ Tinggi	Aktivitas sosial dan ekonomi berperan dalam memperkuat identitas kawasan serta membantu masyarakat mengenali batas kawasan.	Kawasan masih digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan memiliki aksesibilitas yang baik.	Infrastruktur dan ruang kawasan masih digunakan secara aktif.	Mean 4,14/ Tinggi	Kawasan masih memiliki fungsi fisik yang penting bagi masyarakat dan menjadi bagian utama delineasi kawasan.
Kawasan dipandang sebagai pusat sejarah dan simbol perkembangan Kota Tegal.	Terdapat bangunan dan lokasi yang memiliki nilai sejarah tinggi.	Mean 4.45/ Sangat Tinggi	Nilai sejarah dan simbolisme kawasan menjadi identitas kolektif masyarakat terhadap Kota Tua Tegal.	Kawasan masih menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.	Aktivitas perdagangan dan jasa masih berlangsung secara intensif.	Mean 4,08/ Tinggi	Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas kawasan masih sangat tinggi.
Masyarakat merasa nyaman dan memiliki kedekatan emosional dengan bangunan serta lingkungan bersejarah.	Beberapa ruang dan bangunan masih digunakan serta dirawat oleh masyarakat.	Mean 4.12/ Tinggi	Keterikatan terhadap elemen fisik kawasan masih kuat dan menjadi bagian penting dalam persepsi batas kawasan.	Kawasan dianggap penting sebagai identitas sejarah dan budaya Kota Tegal.	Banyak elemen heritage yang masih menjadi referensi sejarah kota.	Mean 4,63/ Tinggi	Nilai simbolik dan historis kawasan masih sangat dibutuhkan sebagai identitas
Kegiatan sosial dan budaya menciptakan hubungan yang kuat antara masyarakat dan kawasan.	Aktivitas masyarakat masih berlangsung secara aktif pada beberapa titik kawasan.	Mean 3.74/ Tinggi	Aktivitas sosial dan budaya berkontribusi besar terhadap keterikatan masyarakat dengan kawasan.				
Narasumber memiliki kenangan dan kebanggaan terhadap kawasan sebagai bagian	Terdapat lokasi yang memiliki nilai simbolik dan historis tinggi.	Mean 4.24/ Sangat Tinggi	Makna sejarah dan memori kolektif memperkuat keterikatan emosional masyarakat				

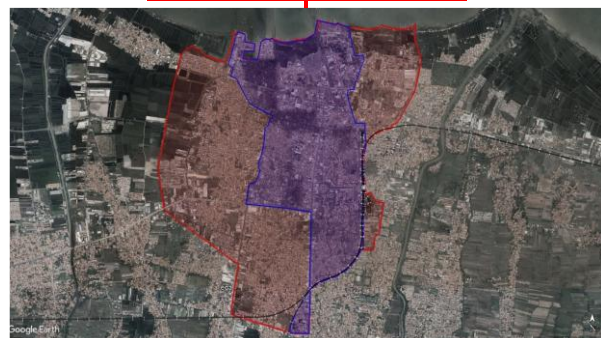
Integrasi Hasil

Integrasi Hasil dilakukan dengan cara overlay delineasi hasil kualitatif dan delineasi hasil kuantitatif yang menghasilkan delineasi Kawasan Kota Tua Tegal. Delineasi ini terbentuk dari integrasi *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* yang mewujudkan dalam dimensi fisik, aktivitas, serta makna. Batas kawasan ini tidak hanya ditentukan oleh bangunan bersejarah, tetapi juga oleh aktivitas dan nilai budaya yang dirasakan masyarakat. Dengan demikian, delineasi berbasis persepsi ini memberikan gambaran kawasan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan fisik, sejarah, geografis atau administratif semata.

Hasil Wawancara



Hasil Mental Mapping

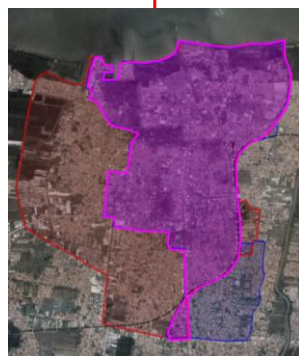
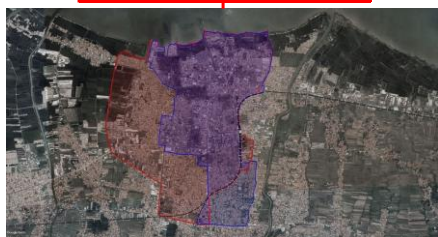


Gambar 15 Proses Overlay Delineasi Kualitatif Integrasi Delineasi Kawasan dilakukan dengan overlay delineasi hasil wawancara dan mental

mapping dari 4 Narasumber yang menghasilkan delineasi Kawasan Kota Tua Tegal pada proses kualitatif. Delineasi ini terbentuk dari integrasi *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* yang mewujud dalam dimensi fisik, aktivitas, serta makna. Delineasi ini selanjutnya akan diintegrasikan dengan hasil dari proses kuantitatif.



Gambar 16 Proses Overlay Delineasi Kualitatif



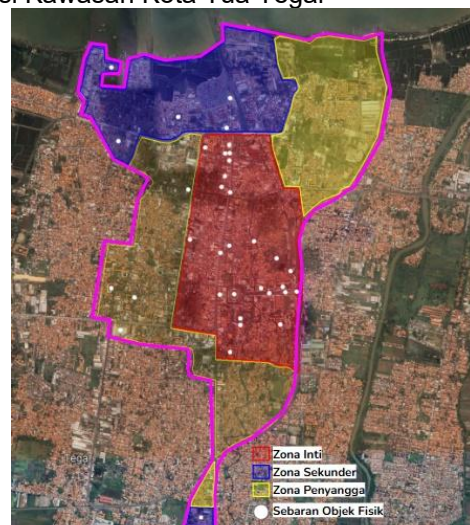
Gambar 17 Proses Overlay Delineasi Kualitatif dan Kuantitatif

Sintesis Delineasi Kawasan dilakukan dengan overlay delineasi hasil Analisa Kualitatif dan hasil analisa kuantitatif menghasilkan delineasi Kawasan Kota Tua Tegal berdasarkan *sense of place*. Delineasi ini terbentuk dari integrasi *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* yang mewujud dalam dimensi fisik, aktivitas dan dimensi makna. Berdasarkan overlay tersebut dihasilkan luas kawasan kota tua tegal berdasarkan *sense of place* adalah sekitar ± 580 Hektar dengan batas-batas kawasan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Batas Kawasan Kota Tua Tegal berdasarkan Sense of Place

Batas Timur	Kali Gung Kecil, Rel Kereta Api, Jl. Raya Tegal Slawi
Batas Selatan	Jl. KS. Tubun, Rel Kereta Api
Batas Barat	Jl. Merak, Jl. Cendrawasih, Jl. Jalak timur dan Barat, Jl. Kapt. Sudibyo, Jl. Belimbing, Jl. Asem Tiga, Jl. Kapt. Ismail, Jl. Hang Tuah, Jl. Kapt. Pierre Tendean, Jl. Belanak, Kali Sibelis
Batas Utara	Laut Jawa

Zonasi Kawasan Kota Tua Tegal



Gambar 18 Peta Zonasi Kawasan Kota Tua Tegal Berdasarkan Sense Of Place

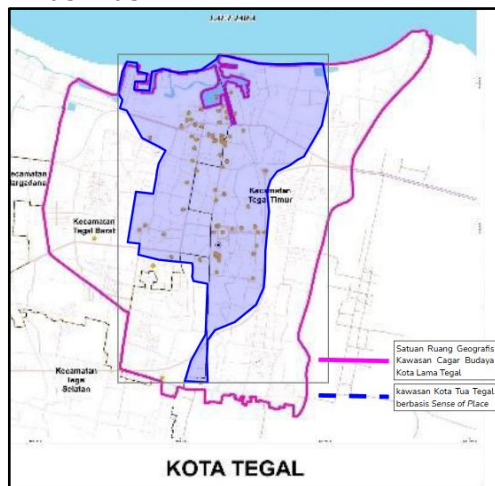
Penentuan Zonasi Kawasan Kota Tua Tegal dilakukan oleh peneliti berdasarkan sintesis hasil wawancara, observasi lapangan, *mental mapping*, dan kuesioner dengan mempertimbangkan frekuensi lokasi yang paling banyak disebutkan oleh informan dan responden sebagai bagian dari kawasan.

Zona Inti merupakan area yang paling sering disebut dan memiliki tingkat *Sense of Place* tertinggi, ditandai oleh konsentrasi bangunan bersejarah, aktivitas utama, serta nilai sejarah yang kuat. Luas zona inti kawasan kota tua tegal berdasarkan *sense of place* adalah sekitar ± 170 Hektar

Zona Sekunder mencakup area yang masih memiliki keterkaitan fisik, fungsional, dan historis dengan zona inti, namun dengan intensitas *Sense of Place* yang lebih rendah. Luas zona sekunder kawasan kota tua tegal berdasarkan *sense of place* adalah sekitar $\pm 129,57$ Hektar

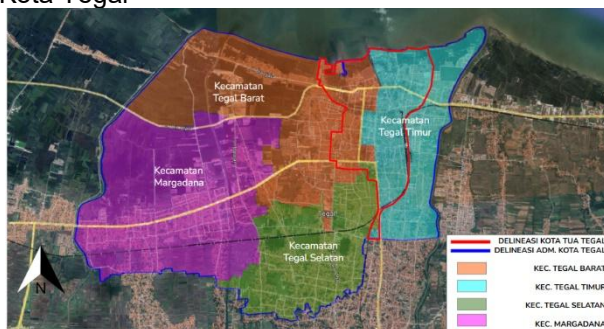
Zona Tersier (Penyangga) merupakan area pendukung yang tetap memiliki hubungan visual, sosial, atau historis dengan zona tersier dan zona sekunder serta berfungsi menjaga keberlanjutan karakter dan pengembangan Kawasan Kota Tua Tegal. Luas zona inti kawasan kota tua tegal berdasarkan *sense of place* adalah sekitar $\pm 251,18$ Hektar

Konfirmasi Hasil Akhir



Gambar 19 Hasil Overlay Dengan Peta Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya (Wiranegara 2025) Hasil *overlay* delineasi kawasan Kota Tua Tegal berbasis *sense of place* dengan Peta Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tegal (Wiranegara, 2025) menunjukkan kecenderungan yang selaras di batas selatan, barat, dan utara. Di batas bagian timur, terdapat perbedaan delineasi di mana batas menurut Peta Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tegal adalah Kali Ketiwon (Gung Besar), sedangkan menurut pemetaan berbasis *sense of place*, batas timur kawasan berhenti pada area kali Gung (kecil) dan jalur rel kereta api. Perbedaan ini mengindikasikan adanya pergeseran persepsi masyarakat terhadap batasan ruang, di mana keberadaan elemen fisik buatan yang masif, seperti rel kereta api, berfungsi sebagai *edge* atau pemutus aktivitas yang lebih dominan dalam menciptakan batas psikologis dibandingkan dengan batas administratif (sungai). Temuan ini menyoroti bahwa keterikatan emosional dan ketergantungan fungsional masyarakat terhadap kawasan lebih dipengaruhi oleh aksesibilitas dan elemen penanda ruang yang mereka lalui sehari-hari, sehingga batas perseptual cenderung lebih sempit dan spesifik dibandingkan batas geografis yang bersifat makro.

Overlay Dengan Peta Administrasi Kecamatan Di Kota Tegal



Gambar 20 Hasil Overlay Dengan Peta Administrasi Kecamatan Di Kota Tegal

Berdasarkan hasil Overlay Dengan Peta Administrasi Kecamatan Di Kota Tegal diperoleh delineasi Kawasan Kota Tua Tegal yang dibentuk oleh keterkaitan antara elemen fisik, aktivitas, dan makna kawasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa

batas kawasan yang dipersepsikan masyarakat tidak sepenuhnya mengikuti batas administratif maupun batas kawasan heritage yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan, melainkan terbentuk berdasarkan intensitas *Sense of Place* yang berkembang dalam kawasan.

Secara spasial, hasil delineasi menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua Tegal berdasarkan *Sense of Place* berada pada tiga wilayah kecamatan, yaitu sebagian Kecamatan Tegal Barat, sebagian Kecamatan Kecamatan Tegal Timur, dan sebagian Kecamatan Tegal Selatan. Ketiga wilayah tersebut membentuk satu kesatuan kawasan yang secara historis, sosial, ekonomi, dan budaya memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan Kota Tegal pada masa lalu hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian Identifikasi Delineasi Kawasan Kota Tua Tegal Berdasarkan *Sense of Place* Untuk Mendukung Pelestarian Kawasan Bersejarah bertujuan mengidentifikasi karakteristik kawasan, memahami persepsi masyarakat terhadap batas kawasan, menganalisis pembentuk *Sense of Place*, serta merumuskan hubungan antar dimensi *Sense of Place* sebagai dasar penentuan delineasi kawasan. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan *Mixed Method Sequential Exploratory*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Karakteristik Kawasan Kota Tua Tegal

Kota Tua Tegal terbentuk oleh keterpaduan antara dimensi fisik, sosial, dan makna.

1. Pada dimensi fisik, kawasan masih menunjukkan karakter heritage melalui keberadaan bangunan kolonial, bangunan tradisional, pola jaringan jalan lama, ruang terbuka, serta elemen-elemen kota yang menjadi penanda sejarah perkembangan Kota Tegal.
2. Pada dimensi sosial, kawasan masih berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan, jasa, interaksi masyarakat, serta kegiatan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.
3. Sementara itu, pada dimensi makna, kawasan memiliki nilai historis, identitas lokal, serta memori kolektif yang masih dirasakan oleh masyarakat sebagai bagian penting dari sejarah perkembangan Kota Tegal.

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk karakter kawasan yang tidak dapat dipahami hanya melalui kondisi fisik semata.

b. Pengalaman masyarakat terhadap batas Kawasan Kota Tua Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap batas Kawasan Kota Tua Tegal tidak hanya ditentukan oleh batas administratif maupun keberadaan bangunan bersejarah, tetapi juga oleh batas visual, batas fungsional, dan batas simbolik yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari. Rel kereta api, koridor jalan utama, perubahan fungsi bangunan, ruang publik, serta lokasi yang memiliki nilai sejarah dipersepsikan sebagai penanda utama dalam membentuk batas kawasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa delineasi kawasan merupakan hasil interaksi antara kondisi ruang dengan persepsi masyarakat, sehingga batas kawasan bersifat dinamis dan dapat berbeda dengan batas yang ditetapkan berdasarkan aspek geografis atau administratif.

c. **Komponen *Sense of Place* di Kota Tua Tegal**

Analisis terhadap komponen *Sense of Place* menunjukkan bahwa *Place Identity*, *Place Attachment*, dan *Place Dependence* pada dimensi fisik, sosial, dan makna memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Tegal.

1. *Place Identity* terbentuk melalui pengenalan masyarakat terhadap karakter fisik dan sejarah kawasan.
2. *Place Attachment* menunjukkan adanya keterikatan emosional yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi masyarakat dengan kawasan.
3. Sementara itu, *Place Dependence* menggambarkan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap fungsi kawasan sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Integrasi ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa *Sense of Place* merupakan hasil perpaduan antara karakter ruang dan pengalaman masyarakat yang membentuk identitas kawasan secara utuh.

d. **Dimensi *Sense of Place* sebagai dasar pembentuk delineasi kawasan**

Penelitian ini berhasil merumuskan hubungan antara dimensi fisik, sosial, dan makna sebagai dasar dalam menentukan delineasi Kawasan Kota Tua Tegal. Sintesis hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, *mental mapping*, serta validasi melalui kuesioner menghasilkan delineasi kawasan yang lebih kontekstual karena mempertimbangkan karakter fisik, aktivitas masyarakat, dan makna tempat secara bersamaan. Dibandingkan dengan delineasi yang hanya didasarkan pada aspek morfologi, geografis, atau administratif, delineasi berbasis *Sense of Place* lebih mampu merepresentasikan kondisi nyata di lapangan serta hubungan masyarakat dengan kawasan bersejarah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa batas kawasan yang terbentuk cenderung mengikuti ruang-ruang yang masih memiliki identitas kuat, aktivitas yang berkelanjutan, dan makna historis yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *Sense of Place* mampu menjadi dasar konseptual dalam mengidentifikasi delineasi kawasan heritage secara lebih komprehensif melalui integrasi aspek fisik, sosial, dan makna. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan batas kawasan yang lebih representatif terhadap kondisi empiris, tetapi juga memperkuat paradigma pelestarian kawasan bersejarah yang berorientasi pada identitas lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan nilai-nilai

budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan penetapan batas kawasan, pelestarian, dan pengelolaan Kawasan Kota Tua Tegal maupun kawasan heritage lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para informan dan responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Tegal dan instansi terkait atas dukungan serta kemudahan akses terhadap data dan lokasi penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Arsitektur dan pelestarian kawasan heritage serta perencanaan kawasan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazher, Najmi Muhamad. 2017. "Penerapan Teori *Sense of Place* Sebagai Upaya Konservasi Kawasan : Studi Kasus Pada Kampung Arab Pasar Kliwon." *Arsitektura* 15(2):9.
- Carmona, Matthew, and Tim Heath. 2010. "PUBLIC PLACES – The Dimensions of Urban Design." *Dimensions of Urban Design*.
- Loes Veldpaus, Geboren te Weert. 2015. *Historic Urban Landscapes: Framing the Integration of Urban and Heritage Planning in Multilevel Governance*. Vol. 1. Technische Universiteit Eindhoven.
- Lynch, Kevin. 1960. "THE IMAGE OF THE CITY Kevin Lynch." *Architecture. Planning*.
- Ouf, Ahmed M. Salah. 2010. "Authenticity and the *Sense of Place* in Urban Design." *Journal of Urban Design* (August 2014):37–41. doi: 10.1080/13574800120032914.
- Sadendra, Sara Amalia, Purwanita Setijanti, and Murni Rachmawati. 2025. "Identifikasi Elemen *Sense Of Place* Untuk Mendukung Eksistensi Kampung Wisata Studi Kasus: Kampung Ketandan Surabaya." *Jurnal Permukiman* 20(November). doi: <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.96-107>.
- Sidhi Pramudito, Yanuaris Benny Kristiawan, Yustina Banon Wismarani, Fabiola Chrisma Kirana Analisa. 2020. "Identifikasi Aspek *Sense Of Place* Kawasan Bersejarah Berdasarkan Preferensi Pengunjung (Studi Kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta)." *Arsitektur ARCADE* 4(3). doi: <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.526>.
- Wiranagara, Mochammad Allianz Darwin, Ira Safitri. 2025. "Arahan Satuan Ruang Geografis Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tegal." *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* 5(2). doi: <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v5i2.20911>.